

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi akreditasi A di Kota Semarang, yang terdiri dari Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Diponegoro, Universitas Stikubank Semarang, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Islam Sultan Agung. Keenam universitas tersebut dipilih untuk menjadi objek dan lokasi dalam penelitian ini karena program studi keenam universitas tersebut sudah memperoleh akreditasi A dari BAN-PT sehingga menjadi unggulan di Kota Semarang, yang menghasilkan lulusan berkompeten di dunia usaha. Kemudian, pemilihan sampel mahasiswa dari Universitas dengan program studi akuntansi akreditasi A ini karena merupakan program studi favorit yang sudah dilengkapi oleh fasilitas dan tenaga pengajar yang berkompeten, dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak, dibandingkan dengan program studi yang tidak akreditasi A, sehingga nantinya akan menciptakan sarjana yang berkompeten pula. Lulusan ini nantinya akan menjadi seorang professional yang membutuhkan *judgement-judgement* yang tepat sesuai etika sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi seluruh pihak.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa S1 program studi Akuntansi Akreditasi A di Kota Semarang yang aktif pada tahun ajaran 2018/2019.

Populasi dalam penelitian berjumlah 7.805 responden. Berikut adalah tabel rincian populasi dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Akreditasi A
di Kota Semarang

Universitas	Jumlah Mahasiswa
Universitas Katolik Soegijapranata	1006
Universitas Dian Nuswantoro	1265
Universitas Diponegoro	1069
Universitas Negeri Semarang	939
Universitas Islam Sultan Agung	1878
Universitas Stikubank Semarang	1648
Total	7.805

Sumber: <https://forlap.ristekdikti.go.id/> (diakses pada 1 September 2019)

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa program studi S1 Akuntansi Akreditasi A di Kota Semarang. Sampel akan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa S1 aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Akuntansi Akreditasi A di Kota Semarang.
2. Mahasiswa yang sedang atau sudah mengambil mata kuliah etika bisnis.

Pengambilan jumlah sampel minimum akan dilakukan dengan menggunakan perhitungan Slovin, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) atau ketidakteelitian dalam pengambilan sampel minimal yang ditolerir (e:5%)

Jumlah sampel minimal mahasiswa S1

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} = \frac{7.805}{1 + 7.805 (0.05)^2} = 380,49 \text{ dibulatkan menjadi } 381 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan pengambilan jumlah sampel minimal dengan rumus Slovin, diperoleh sampel minimal sebanyak 381 mahasiswa aktif S1 program studi Akuntansi akreditasi A di Semarang dengan batas toleransi kesalahan 5 %.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Hartono,2014). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode langsung. Data

dikumpulkan melalui survey (kuesioner) kepada mahasiswa S1 program studi Akuntansi akreditasi A di Semarang.

3.3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu individu yang kita jadikan sebagai objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh secara langsung dari kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa S1 program studi Akuntansi akreditasi A di Semarang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif.

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data primer, menggunakan teknik survei. Peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Survei berisi pernyataan yang merupakan metode *close question*. Metode ini akan mempermudah peneliti dalam menentukan keputusan yang tepat.

3.3.3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Kuesioner dibagikan ke responden di kelas dan melalui *Google Form* kepada mahasiswa aktif S1 program studi Akuntansi Akreditasi A di Kota Semarang. Kuesioner berisi data pribadi yang wajib diisi oleh responden, dan berisi pernyataan mengenai sikap idealisme, relativisme,

Machiavellian. *locus of control* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik manajemen laba.

3.3.4. Pengujian Alat Pengumpulan Data

3.3.4.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid ketika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan atau menunjukkan sesuatu yang akan diukur berdasarkan kuesioner tersebut. Jika *Cronbach Alpha If Item Deleted* lebih kecil dari nilai *Cronbach Alpha Instrument* dan bernilai positif, maka pernyataan yang ada di kuesioner dapat dikatakan valid (Murniati dkk, 2013).

3.3.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi data instrumen penelitian. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal ketika tanggapan atau jawaban dari responden terhadap kuesioner konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cronbach Alpha*. Kuesioner dikatakan reliabel ketika memberikan nilai *Cronbach Alpha* (Murniati et al.,2013):

Tabel 3.2

Cronbach Alpha

<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
> 0,9	Reliabilitas sempurna
0,7 – 0,9	Reliabilitas tinggi
0,5 – 0,7	Reliabilitas moderat
< 0,5	Reliabilitas rendah

Sumber: Murniati et al., (2013)

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1. Variabel Dependen

3.4.1.1. Persepsi Etis Praktik Manajemen Laba

Persepsi etis sendiri diartikan sebagai pandangan responden dalam menilai apakah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan itu sesuai atau tidak dengan etika.

Variabel persepsi etis atas praktik manajemen laba diukur dengan menggunakan 18 skenario yang dikembangkan oleh Merchant (1989), Nelson et al. (2003), Schilit (2002), Shafer (2002), dan Smieliauskas and Bewley (2007) dalam Dayanandan et.al. (2012), yang terdiri dari 9 kasus mengenai manipulasi operasi dan 9 kasus mengenai manipulasi akuntansi. Responden diminta untuk mengevaluasi setiap skenario dengan memberikan tanggapan mereka dengan menggunakan skala likert 1-5, yaitu 1 (sangat tidak etis), 2 (tidak etis), 3 (netral),

4(etis), 5 (sangat etis). Sehingga, semakin tinggi skor yang diberikan oleh responden, maka responden akan menganggap bahwa praktik manajemen laba itu sangat etis atau dengan kata lain menyetujui adanya praktik manajemen laba.

3.4.2. Variabel Independen

3.4.2.1. Idealisme

Idealisme adalah karakteristik nilai atau orientasi etis yang mengacu kepada kepedulian responden terhadap kesejahteraan orang lain. Idealisme mengacu pada kepercayaan responden mengenai konsekuensi untuk tidak melanggar nilai-nilai moral dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Skala idealisme mengukur penerimaan responden terhadap absolut moral.

Forsyth (1980) mengembangkan *Ethical Position Questionnaire* (EPQ) untuk mengukur filosofi moral seseorang. Untuk menguji hubungan antara filosofi moral seseorang dan etika bisnis, peneliti menggunakan EPQ untuk menilai nilai idealisme dan relativisme responden. Variabel idealisme diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan, dimana responden diminta untuk menjawab dengan menggunakan skala likert 1 (Sangat Tidak Setuju) – 5 (Sangat Setuju). Pernyataan nomor 7 adalah pernyataan negatif, sehingga skor akan dibalik (*reverse score*). Semakin tinggi nilai yang diberikan oleh

responden, maka semakin tinggi tingkat idealismenya. Individu dengan skor yang tinggi pada skala idealisme peduli dengan kesejahteraan orang lain, tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan percaya bahwa tindakan yang benar secara etis mengarah ke hasil yang baik dan positif pula (Forsyth,1980,1992).

3.4.2.2. Relativisme

Relativisme merupakan sikap penolakan responden terhadap nilai-nilai moral absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan beranggapan bahwa tindakan moral bergantung pada individu dan situasi yang dialami.

Forsyth (1980) mengembangkan *Ethical Position Questionnaire* (EPQ) untuk mengukur filosofi moral seseorang. Untuk menguji hubungan antara filosofi moral seseorang dan etika bisnis, peneliti menggunakan EPQ untuk menilai nilai idealisme dan relativisme responden. Variabel relativisme diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan, dimana responden diminta untuk menjawab dengan menggunakan skala likert 1 (Sangat Tidak Setuju) – 5 (Sangat Setuju). Semakin tinggi nilai yang diberikan oleh responden, maka semakin tinggi tingkat relativismenya. Individu dengan skor yang tinggi pada

skala relativisme ini cenderung menolak keberadaan prinsip-prinsip etika absolut (Forsyth, 1980,1992).

3.4.2.3. Machiavellian

Kepribadian Machiavellian merupakan kepribadian yang kurang memiliki afeksi dalam hubungan personal, cenderung untuk mengabaikan moral konvensional dan menunjukkan komitmen ideologi yang rendah, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan manipulasi ke orang lain dan penghargaannya pada orang lain sangat rendah (Richmond, 2001).

Variabel Machiavellian diukur dengan menggunakan Mach IV Scale yang dibuat oleh Christie and Geis (1970). Variabel Machiavellian diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan, dimana responden diminta untuk memberikan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut, dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur respon dari responden, dimana skala 1 (sangat tidak setuju) – 5 (sangat setuju). Untuk pernyataan no 2, 5, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 17, dan 20 merupakan pernyataan positif, sehingga skor akan dibalik (*reverse score*). Semakin tinggi skor yang diberikan, maka semakin tinggi perilaku Machiavellian responden. Individu dengan Machiavellian yang tinggi memiliki kepribadian manipulatif, tanpa memperhatikan hak, kebutuhan, dan perasaan orang lain karena cara

pandang mereka adalah *goal-oriented*, dan bukan *person-oriented* (Richmond, 2001).

3.4.2.4.Locus of Control

Variabel *locus of control* dalam penelitian ini merupakan variabel independen. *Locus of control* adalah persepsi responden mengenai kemampuan pengendalian individu terhadap suatu peristiwa atau kejadian. *Locus of control* yaitu keyakinan individu bahwa dirinya dikendalikan oleh sesuatu, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) dirinya, seperti keberuntungan, nasib, pengaruh lingkungan.

Variabel *locus of control* diukur dengan menggunakan 23 pasang item pernyataan yang dikembangkan oleh Rotter (1966). Setiap pasangan dikategorikan pernyataan internal dan eksternal. Responden diminta untuk memilih antara pernyataan (a) atau pernyataan (b).

Untuk pernyataan nomor 1, 5, 6, 7, 13, 14, 15,16, 17, 19, 20 dan 23 (a) adalah pernyataan eksternal dan (b) internal. Sedangkan untuk pernyataan nomor 2, 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 18, 21 dan 22 (a) adalah pernyataan internal dan (b) eskternal. Untuk setiap jawaban internal, akan diberikan skor 1. Sehingga, semakin tinggi skor yang diberikan oleh responden, maka responden tersebut memiliki sifat *locus of control* internal, dimana individu akan lebih bertanggung jawab atas konsekuensi yang diperoleh dari tindakan yang telah dilakukan, karena

mereka lah yang memegang kendali atas segala sesuatu yang terjadi (Hastuti,2007).

3.4.2.5. Gender

Gender dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pembagian jenis seksual secara anatomis dan secara biologis, yaitu perempuan dan laki-laki. Perempuan akan menggunakan berbagai macam pertimbangan dalam mengambil keputusan dan melakukan penilaian etis daripada laki-laki.

Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, dimana skor 1 untuk perempuan dan skor 0 untuk laki-laki.

3.4.2.6. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja didefinisikan sebagai proses pembentukan pengetahuan mengenai metode pekerjaan karena adanya keterlibatan dalam melaksanakan pekerjaan, yang pernah dialami, baik itu sudah lama maupun baru saja terjadi. Pengalaman kerja dalam penelitian ini yaitu pembagian sudah atau belumnya mahasiswa memiliki pengalaman kerja.

Variabel pengalaman kerja diukur dengan variabel *dummy*, dimana skor 1 untuk mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja dan 0 untuk mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman kerja.

3.5. Desain Analisis Data atau Uji Hipotesis

3.5.1. Menyatakan Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis mempunyai arah, yaitu dengan menggunakan *one tailed* atau satu sisi. Pengembangan hipotesis berdasarkan dari teori-teori, logika pikir dan bukti empiris yang ada. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. $H_{01} : \beta_1 \geq 0$: Idealisme tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba
 $H_{a1} : \beta_1 < 0$: Idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.
- b. $H_{02} : \beta_1 \leq 0$: Relativisme tidak berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba
 $H_{a2} : \beta_1 > 0$: Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba
- c. $H_{03} : \beta_1 \leq 0$: Machiavellian tidak berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba
 $H_{a3} : \beta_1 > 0$: Machiavellian berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.
- d. $H_{04} : \beta_1 \geq 0$: *Locus of control* tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.

$H_{a4} : \beta_1 < 0$: *Locus of control* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba

e. $H_{05} : \beta_1 \geq 0$: Gender tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.

$H_{a5} : \beta_1 < 0$: Gender berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.

f. $H_{06} : \beta_1 \geq 0$: Pengalaman kerja tidak berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.

$H_{a6} : \beta_1 < 0$: Pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi atas praktik manajemen laba.

3.5.2. Memilih Pengujian Statistik

Dalam penelitian ini, alat uji yang dipakai adalah regresi linear berganda. (*multiple regression*) yang merupakan metode yang dapat digunakan dalam mengukur hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk mengetahui kaitan antara variabel independen dan variabel dependen (Murniati et al., 2013). Penelitian ini harus melalui uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai syarat untuk melakukan regresi linear berganda.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari memperoleh data yang bias dan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal,

tidak terdapat multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian berikut:

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji normalitas data dari setiap variabel. Model regresi dikatakan baik, apabila model memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat $\alpha = 0,05$. Jika $\text{Sig} > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan baik ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji Glejser. Jika dalam uji Glejser diperoleh angka yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi penelitian ditemukan adanya korelasi antar variabel independen satu dengan lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila

tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), dengan menggunakan kriteria di bawah ini (Murniati et al., 2013):

- a. Jika *tolerance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas antar variabel independen.
- b. Jika *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Persamaan model regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EM = \alpha_0 + \beta_1(ID) + \beta_2(RE) + \beta_3(MACH) + \beta_4(LOC) + \beta_5(GEN) + \beta_6(PK) + e$$

Keterangan:

EM = persepsi etis praktik manajemen laba

α = konstanta

IDE = idealisme

REL = relativisme

MAC = Machiavellian

LOC = *locus of control*

GEN = gender

PK = pengalaman kerja

e = standard error

3.5.3. Memilih Tingkat Keyakinan

Tingkat keyakinan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu 95%. Dengan demikian, maka penelitian ini terdapat tingkat kesalahan atau *error* yang dapat ditoleransi sebesar 5%.

3.5.4. Menghitung Nilai Statistik

3.5.4.1. Uji Koefisien Regresi menggunakan Uji t

Hasil uji t atau uji signifikan parameter digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Murniati et al., 2013). Jika nilai t hitung > t tabel, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5. Mendapatkan Nilai Uji Kritis

Nilai uji kritis dalam pengujian hipotesis diperoleh dengan menggunakan program IBM SPSS 22 dalam menganalisis.

3.5.6. Menginterpretasikan Hasil

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05. Kriteria penerimaan maupun penolakan hipotesis akan didasarkan atas ketentuan berikut (Hartono,2014):

- a. Hipotesis diterima apabila nilai Sig. $< 0,05$ atau hasil statistik t-hitung $>$ statistik t tabel.
- b. Hipotesis ditolak apabila Sig. $> 0,05$ atau hasil statistik t-hitung $<$ statistik t tabel.

